

Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbantuan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Budaya Lokal Pesisir pada Pembelajaran Tematik Di SD Pada Masa Pandemi Virus Covid 19

Dalifa, Atika Susanti, Panut Setiono, Neza Agusdianita, Prameswari Rahmalia Sintani

Universitas Bengkulu
dalifa@unib.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

During the COVID-19 pandemic, learning in elementary schools was carried out online. This of course directly affects the implementation of learning in the classroom. Teachers are required to continue face-to-face learning at school and online. This study aims to provide an alternative blended learning model, equipped with an electronic textbook based on coastal local culture, which can be applied during the pandemic. The results show that the characteristics of this model are in accordance with the pandemic conditions. This model combines face-to-face learning with online learning. In addition, while studying at school and studying independently at home, students are provided with electronic textbooks based on local coastal culture. Therefore, it is expected that learning can still be carried out optimally.

Keywords: *blended learning, electronic teaching materials, coastal local culture*

Abstrak

Selama pandemi COVID-19, pembelajaran di sekolah dasar dilakukan secara online. Hal ini tentu saja secara langsung mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru wajib melanjutkan pembelajaran tatap muka di sekolah dan online. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif model blended learning, dilengkapi dengan buku teks elektronik berbasis budaya lokal pesisir, yang dapat diterapkan selama masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik model ini sesuai dengan kondisi pandemi. Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. ditambahkan, selama belajar di sekolah dan belajar mandiri di rumah, siswa dibekali dengan buku ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran tetap dapat dilakukan secara optimal.

Kata kunci: *blended learning, bahan ajar elektronik, budaya lokal pesisir*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2019 virus covid 19 mulai menyebar luas di dunia hingga sampai juga ke Kota Bengkulu. Masa pandemi ini memberikan banyak dampak bagi berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Dampak yang nyata adalah pergeseran pola pelaksanaan pembelajaran baik di perguruan tinggi maupun di sekolah. Perkuliahan sekarang lebih banyak menggunakan media *e learning* kampus, atau penggunaan aplikasi seperti *zoom*, *googleclassroom*, *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, dan aplikasi lainnya (Agusdianita, 2021). Pembelajaran di sekolah yang biasanya dilaksanakan tatap muka antara guru dan siswa sekarang menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Hal tersebut merupakan bentuk upaya untuk menekan penyebaran virus covid 19 yang semakin berbahaya.

Beberapa waktu lalu diawal maret 2021 pemerintah telah mengeluarkan edaran untuk kembali membuka sekolah namun tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Dengan demikian sekolah diminta untuk mempersiapkan prasarana dan sarana yang mendukung dalam penerapan protokol kesehatan selama pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah akhirnya mengurangi jumlah rombongan belajar (*rombel*) di setiap jenjang kelas. Selain itu juga alokasi waktu pembelajaran juga lebih sedikit.

Dengan dikurangnya jumlah rombel per kelas maka siswa akan dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok bergilir melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Sementara kelompok lainnya belajar mandiri di rumah. Berdasarkan analisis kebutuhan melalui survey kepada beberapa guru di SDN Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa hal tersebut sangat menyulitkan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa tidak bisa secara langsung bertanya kepada guru setiap harinya. Siswa dituntut untuk belajar mandiri di rumah menggunakan buku siswa dan tugas yang diberikan guru. Begitupun yang terjadi dengan guru, guru juga terbatas dalam menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, bahan ajar yang diandalkan hanyalah buku siswa dan buku guru. Sementara guru juga harus mengejar capaian kurikulum setiap semesternya. Hal ini menjadi dilema yang cukup rumit di level sekolah.

Guru senantiasa melakukan berbagai upaya untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan ajar. Bahan ajar berisi topik atau materi harus sesuai dengan materi ajar yang akan diajarkan agar dapat meningkatkan keaktifan dan mengefektifkan waktu belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Bahan ajar tidak hanya memuat materi saja tetapi harus memenuhi kebutuhan belajar dan meningkatkan daya pikir peserta didik. Saat ini, sudah banyak cetakan bahan ajar yang beredar dipasaran oleh penerbit buku.

Menurut Nahdiyatur (2013:4), buku ajar adalah materi dalam berbagai bentuk yang dapat membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Bahan-bahan tersebut dapat berupa buku teks tertulis atau tidak tertulis. Seperti ahli lainnya, mereka percaya bahwa buku teks adalah seperangkat bahan tertulis dan tidak tertulis yang disusun secara sistematis, sehingga ada lingkungan bagi siswa untuk belajar. Guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong belajar siswa di sekolah dan belajar mandiri di rumah.

Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Blended learning*. *Blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka di dalam kelas (Fitzpatrick, 2011). Menurut (Wilson, 2018) dan Istiningih (2015), *blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran online. Menurut (Maarop & Embi, 2016), *blended learning* adalah kombinasi dari pembelajaran fisik kelas dan lingkungan virtual. Model ini memadukan pemanfaatan teknologi dan buku teks elektronik dalam pembelajaran, serta dapat mendukung pembelajaran luar jaringan dan pembelajaran dalam jaringan (*online*).

Bahan ajar elektronik seperti bahan tayang. Bahan tayang yang dipersiapkan hendaknya mengintegrasikan budaya lokal pesisir Kota Bengkulu karena Kota Bengkulu kaya akan budaya lokal pesisir yang indah. Budaya lokal pesisir itu perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Namun berdasarkan penelitian Mutiara, dkk (2018) menunjukkan masih sangat rendah kesadaran masyarakat akan lingkungan. Dengan demikian perlu mulai diberikan pemahaman kepada anak usia SD tentang budaya lokal pesisir dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa dituangkan dalam beberapa kompetensi dasar yang ada di kurikulum SD yang bermuatan

lingkungan. Bahan ajar elektronik yang menarik ini dapat membantu guru dalam mendampingi siswa belajar mandiri di rumah. Dengan menggunakan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir ini siswa akan lebih familiar, tertarik serta antusias dalam belajar. Selain itu juga akan menambah kecintaan siswa terhadap budaya lokal pesisir dari daerahnya sendiri.

Berdasarkan uraian masalah dan alternatif solusi yang ditawarkan, sehingga penulis akan melakukan kajian yang berjudul “Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbantuan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Budaya Lokal Pesisir Pada Pembelajaran Tematik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pada studi ini adalah mengidentifikasi peraturan pemerintah mengenai pembelajaran di sekolah pada masa pandemi virus covid 19 dan model pembelajaran *Blended learning* berbantuan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir pada pembelajaran tematik.

1. Peraturan Pemerintah terkait pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa pandemi virus covid 19

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Kebijakan pendidikan pemerintah khususnya kebijakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

- a. Pemberitahuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyakit Virus Corona (Covid-19) Oleh Satuan Pendidikan
- b. Pemberitahuan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 285.1 Tahun 2020 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19.
- c. Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Lingkungan Kementerian Perguruan Tinggi, Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Pemberitahuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Penyakit Virus Corona (Covid-19).
- e. Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar di Rumah Selama Masa Darurat Penyebaran Penyakit Virus Corona (Covid-19).
- f. Surat Keputusan Bersama No. 01/KB/2020, 516, HK.03.01/MENKES/363/2020, 440-882 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 2020, 440-882 2019 Coronavirus Disease (covid-19) Pelaksanaan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2020/2021 pada masa wabah.
- g. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan kurikulum pada satuan pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pemerintah dan berbagai kebijakan, maka *blended learning* mode berbantuan e-textbook menjadi sangat penting. Karena model ini kondusif untuk pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri di rumah bagi guru dan siswa di sekolah. Selain itu, penggunaan buku ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir memenuhi beberapa kemampuan dasar siswa kelas IV SD. Biarkan siswa untuk lebih memahami bidang mereka, mencintai budaya mereka dan mempelajari topik yang baik.

2. Model Pembelajaran *Blended learning*

Istilah *blended learning* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti campuran. *Blended learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran tatap muka menjadi lebih menarik dan sangat sesuai jika diterapkan di era 4.0. *Blended learning* yang mendukung penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan

di masa depan (Wardani, 2018). Makna paling umum dari *blended learning* adalah pengkombinasian antara pembelajaran *face to face* dengan dilakukan secara daring (Dwiyoogo, 2020).

Dalam pelaksanaannya, *blended learning* terdiri dari banyak pendekatan yang menfaatkan penggunaan media dan teknologi (Amin, 2017). *Blended learning* dilakukan dengan cara meamasukkan media daring ke dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap mempertahankan pembelajaran secara tradisional untuk mendukung peserta didik. Adapun media daring yang digunakan berupa *blog*, forum *chat*, ataupun *wikis* (McDonald dalam Husamah, 2014).

Tujuan *blended learning* adalah meningkatkan kemandirian siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan cara menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Garnham dalam Husamah, 2014). Selain itu, karakteristik peserta didik dan perkembangan serta keberlanjutan belajar juga menjadi tujuan utama dari *blended learning* (Dwiyoogo, 2016). *Blended learning* juga memungkinkan untuk menutupi ketertinggalan materi pelajaran jika peserta didik tidak dapat hadir pada pembelajaran tatap muka (Oktaria, 2018)

Penerapan dari *blended learning* diklasifikasikan menjadi *rotation model*, *flex model*, *self blend model*, dan *enriched virtual model* (Staker & Horn dalam Dwiyoogo, 2016).

a. *Rotation model*

Rotation model merupakan suatu model di mana guru dan peserta didik berotasi dalam jadwal yang sudah ditetapkan. Peserta didik belajar secara mandiri melalui pembelajaran daring, pada waktu tertentu akan kembali melakukan pembelajaran konvensional bersama guru. *Rotation model* terbagi menjadi *station rotation*, *lab rotation*, *flipped classroom*, dan *individual rotation*.

Station rotation mengarahkan peserta didik berputar diantara stasiun dalam kelas, di mana salah satu dari stasiun ini dilakukan dengan cara belajar daring dan sisanya belajar secara luring. *Lab rotation* dilakukan dengan cara belajar daring yang dilaksanakan di dalam laboratorium. Peserta didik secara bergiliran melaksanakan pembelajaran daring di laboratorium dan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Pada model *flipped classroom*, peserta didik melakukan pembelajaran daring di luar jam sekolah sehingga ketika jam tatap muka dilaksanakan peserta didik sudah memiliki bekal materi pelajaran. Sedangkan, *individual rotation* dilaksanakan dengan cara bergiliran secara individual, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring.

b. *Flex model*

Flex model ialah program penerapan *blended learning* yang memiliki keunggulan *flexibilitas*. Peserta didik dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan jadwal yang dinamis atau tidak terikat. Dukungan secara tatap muka dilakukan oleh guru dan orang tua kapanpun peserta didik memerlukan bantuan mengenai aktivitas belajarnya. Dukungan ini dapat berupa sesi kelompok kecil, tutoring, dan proyek kelompok.

c. *Self blend model*

Self blend model ialah program belajar yang membebaskan peserta didik dalam memilih kelas-kelas daring dengan tetap melaksanakan kelas tatap muka. Kelas daring ini sebagai pelengkap kelas konvensional.

d. *Enriched Virtual Model*

Enriched Virtual Model merupakan model yang memperbolehkan peserta didik melaksanakan pembelajaran di sekolah atau secara mandiri di rumah melalui daring. Pada awalnya, *Enriched Virtual Model* seutuhnya berjalan dengan metode pembelajaran daring, setelah melakukan pengembangan

dengan metode *blended learning* maka peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar di sekolah.

3. Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal Pesisir

Buku ajar merupakan salah satu perangkat yang tersusun dari bahan atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang secara utuh menunjukkan kemampuan yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2013), buku teks adalah semua bahan (termasuk informasi, alat, dan teks) yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan peta kemampuan lengkap yang akan dikuasai dan digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Merencanakan dan mengkaji tujuan pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar berbasis budaya lokal pesisir Kota Bengkulu. Sangat disayangkan jika potensi sumber daya alam yang baik ini tidak diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Guru bisa mengembangkan kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran tematik dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis budaya lokal pesisir. Dengan mempelajari budaya lokal pesisir daerahnya diharapkan siswa akan lebih tertarik dan mudah memahami materi pelajaran dengan baik.

4. Pembelajaran *Blended Learning* menggunakan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal

Blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka yaitu pembelajaran tradisional dengan metode pengajaran, pekerjaan rumah, tanya jawab, dan presentasi, serta pembelajaran online yang menggunakan berbagai media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan peserta untuk menjadi lebih aktif. Memberikan siswa pengalaman belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya pada *blended learning*. Buku teks merupakan sumber belajar yang berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran selama ini. Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terstruktur dengan baik. Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran konvensional akan berakibat pada rendahnya perolehan prestasi belajar siswa. Sebuah bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang : (1) Minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, (2) Berisi informasi, pesan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara logis dan mudah diterima sesuai dengan tahap kognitif siswa, (3) Berisi konsep-konsep yang disajikan secara mekanik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berfikir serta metakognisi dan evaluasi diri. (4) Secara fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran. (BSNP, 2006 : 15). Salah satu bahan ajar yang bisa mendukung implementasi dari pembelajaran *blended learning* pada kurikulum 2013 adalah bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir pada pembelajaran tematik di SD pada masa pandemi virus covid 19.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Blended Learning* berbantuan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal merupakan suatu kegiatan alternatif yang dapat diaplikasikan oleh guru

selama pandemi virus covid 19 berlangsung. Model *Blended Learning* memfasilitasi kegiatan guru pada saat memberikan materi pelajaran melalui tatap muka dan belajar mandiri di rumah. Guru bisa mengembangkan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal pesisir seperti video, bahan tayang *power point*, gambar dan lainnya yang dapat digunakan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Oleh sebab itu diharapkan siswa dapat senang mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis elektronik yang dekat dengan budayanya yaitu budaya lokal pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N, dkk. (2021). Utilization of YouTube application in lectures to improve pedagogic competency of PGSD UNIB students in the period of covid-19 pandemic. Prosiding Seminar Internasional ICETEP 2020.
- Amin, A. K. (2017). *Kajian Konseptual Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama, 4(2), 51-64
<https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/55>, diakses pada Januari 2021.
- Dwiyogo, W. D. (2020). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitzpatrick, J. (2011). *Planning Guide for Creating new Models for Student Success Online and Blended Learning*. Retrieved from <https://michiganvirtual.org/wp-content/uploads/2017/03/PlanningGuide-2012.pdf>
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Istiningsih, S. Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. Jurnal Elemen Vol. 1 No. 1, Januari 2015, hal. 49 - 56
- Maarop, A. H., & Embi, M. A. (2016). Implementation of Blended Learning in Higher Learning Institutions: A Review of Literature. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n3p41>
- Mulyasari, G. (2015). Prospek Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Kota Bengkulu. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015 (1-7)
- Mutiara, dkk (2018). Potensi Pengembangan Pariwisata Pantai Panjang Kota Bengkulu Dalam Perspektif Konservasi Lingkungan. *Naturalis – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Volume 7 Nomor 2, Agustus 2018 (109-119)
- Nahdiyatur, R. (2013). Studi tentang Penggunaan Bahan Ajar Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akutansi pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kota Mojokerto. Surabaya: Jurnal Ekonomi. Volume 1 Nomor 3, Agustus 2013 (1-19)
- Oktaria, S.D., Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Wardani, D. N., Toenlloe, A. J. E., & Wedi, A. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 Dengan Blended Learning*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(1), 13-18. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852/2177>, diakses pada Februari 2021.
- Wilson, C. (2018). 6 Blended Learning Models & Platforms. Retrieved from <https://www.teachthought.com/learning/6-blended-learning-models-platforms/>